

ANALISIS PENGARUH DEFISIT ANGGARAN TERHADAP NERACA PEMBAYARAN INDONESIA

Oleh :

Wahyu Indah Astuti

Pembimbing : Ando Fahda Aulia dan Darmayuda

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : wahyu.indah.astuti@gmail.com

Analysis effect budget deficit on the Indonesia's balance of payment

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of budget deficit on the Indonesia's balance of payment. Which was separated in to current account and capital account. This research was conducted nationally namely Indonesia from 2000 to 2015 and uses secondary file obtained from central bank of Indonesia and Ministry of Finance. This research uses descriptive quantitative research approaches and selecting methods Co-integration and Error Correction Model (ECM) to determine the influence of the budget deficit on the current account and capital account in the long term and the short term by using a computer application program Eviews 7.0. This research consists of two models of analysis of the results of the analysis of co-integration and Error Correction Model (ECM). Co-integration estimation result that reflects a long-term relationship is obtained that the negative effect on the budget deficit significantly current account and budget deficits are not significantly positive effect on the capital account. While the results of the estimation of Error Correction Model (ECM), which reflects the short-term relationships showed that the negative effect on the budget deficit in the current account and budget deficits significant positive effect on the capital account significant.

Keywords : Budget Deficit, Balance Of Payment, Error Crrection Model.

PENDAHULUAN

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang disusun pemerintah setiap tahun dapat dimanfaatkan untuk menentukan kebijakan anggaran (fiskal) yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian suatu negara. Peranan kebijakan anggaran melalui kebijakan stimulasi fiskal, diharapkan akan mampu mempercepat proses pemulihan ekonomi, yang tercermin dari peranannya dalam permintaan agregat. Anggaran defisit adalah

anggaran dengan pengeluaran lebih besar daripada penerimaan negara. Intinya, penerimaan rutin dan penerimaan pembangunan tidak mencukupi untuk membiayai seluruh pengeluaran pemerintah. Dengan kata lain, defisit APBN terjadi apabila pemerintah harus meminjam dari bank sentral atau harus mencetak uang baru untuk membiayai pembangunannya. Secara konvensional, defisit anggaran dihitung berdasarkan selisih antara total belanja dengan total pendapatan termasuk hibah.

Hampir semua negara pernah mengalami defisit anggaran termasuk Indonesia. Menurut Bank Indonesia (2015) dalam kurun waktu 2005 sampai 2014 defisit anggaran terbesar di Indonesia terjadi pada tahun 2014 sebesar Rp.42.979 milyar sedangkan pada tahun 2008 yaitu sebesar Rp.226.692 milyar.

Pengeluaran pemerintah yang tinggi merupakan faktor utama penyebab terjadinya defisit anggaran di suatu negara. Namun dalam pelaksanaannya pengeluaran pemerintah yang tinggi digunakan untuk menggerakkan perekonomian yang mulai melambat dan untuk menjaga defisit anggaran tetap kecil dengan prioritas *pro-poor*, gaji pegawai ditingkat rendah, modal yang besar untuk membiayai proyek infrastruktur. Pemerintah perlu utang untuk membiayai defisit yang kemudian menyebabkan *absorption* (penyerapan) di dalam negeri sehingga tabungan nasional dan tingkat suku bunga menjadi meningkat. Pembiayaan anggaran pemerintah yang defisit dapat dibiayai dengan menaikkan penawaran uang, utang dalam negeri, cadangan devisa, utang luar negeri, dan privatisasi di badan pemerintah. Cara pembiayaan defisit anggaran tersebut menyebabkan ketidak seimbangan dalam perekonomian makro, menaikkan penawaran uang (*money supply*) dengan cara mencetak uang (*printing money*) akan menyebabkan inflasi. Impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor adalah penyebab terjadinya defisit pada neraca transaksi berjalan. Guna membiayai defisit tersebut maka dibutuhkan pendanaan dari luar negeri yang menyebabkan aliran modal masuk ke dalam negeri. Banyaknya arus modal asing selain menyebabkan

meningkatnya (terapresiasi) nilai tukar mata uang domestik juga menyebabkan defisit pada neraca pembayaran Indonesia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh defisit anggaran terhadap neraca pembayaran (*balance of payment*) Indonesia baik dari sisi transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana pengaruh defisit anggaran terhadap neraca pembayaran (*balance of payment*) Indonesia baik dari sisi transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial. Adapun manfaatnya adalah: 1) Bagi Pengembangan Keilmuan Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu yang berharga bagi pihak Universitas khususnya Universitas Riau sekaligus sebagai koleksi pembendaharaan referensi dan tambahan wacana pengetahuan untuk perpustakaan Universitas Riau. 2) Bagi Pemerintah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau rekomendasi kebijakan kepada pemerintah dalam hal penyusunan Anggaran Pemerintah Belanja Negara (APBN) untuk meminimalisir defisit anggaran tahun berikutnya. 3) Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan tentang cara penulisan karya ilmiah yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Defisit Anggaran

Menurut Suparmoko (2000) anggaran (*budget*) ialah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci

tentang penerimaan dan pengeluaran negara yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya adalah satu tahun.

Pengertian tentang defisit anggaran dalam teori ekonomi makro dapat dipahami dari perekonomian tertutup. Dimana dalam perekonomian tertutup dengan adanya tindakan fiskal pemerintah, pendapatan nasional terdiri dari:

$$Y = C + I + G \dots\dots\dots (2.1)$$

Dimana:

Y : Pendapatan Nasional

C : Pengeluaran konsumsi

I : Pengeluaran investasi

G : Pengeluaran konsumsi pemerintah

Dari pendapatan ini, oleh penerima pendapatan sebagian dipergunakan untuk membayar pajak kepada pemerintah. Akan tetapi sebaliknya kepada orang-orang atau badan-badan tertentu pemerintah memberikan uang tanpa mengharapkan adanya balas jasa yang langsung. Transaksi tersebut disebut “*government transfer*” atau transfer pemerintah. Pendapatan setelah diperhitungkannya penerimaan transfer dari pemerintah dan pajak yang harus diserahkan kepada pemerintah inilah yang disebut “*disposable income*”, yaitu pendapatan yang sudah siap dipakai untuk konsumsi atau *saving*.

$$YD = Y + Tr - Tx \dots\dots\dots (2.2)$$

Dari persamaan 2 dapat diturunkan persamaan:

$$Y = YD - Tr + Tx \dots\dots\dots (2.3)$$

Mengingat bahwa *disposable income* tersebut digunakan untuk konsumsi dan sisanya merupakan *saving*, maka dapat ditulis:

$$YD = C + S \dots\dots\dots (2.4)$$

Dimana:

C : Konsumsi

S : Saving

Kemudian persamaan 2.1 disubstitusikan ke persamaan 2.3, sehingga diperoleh:

$$C + I + G = YD - Tr + Tx \dots (2.5)$$

Dengan memperhatikan persamaan 2.4, dapat ditemukan:

$$C + I + G = C + S - Tr + Tx \dots (2.6)$$

Ini berarti:

$$I + G + Tr = S + Tx \dots\dots\dots (2.7)$$

Dalam perekonomian dengan adanya tindakan fiskal, untuk ekuilibriumnya pendapatan nasional, syarat terpenuhinya kesamaan $S = I$, tidak berlaku. Meskipun S tidak sama dengan I asalkan $S + Tx = I + G + Tr$, maka pendapatan nasional akan ada dalam keadaan ekuilibrium pemerintah (Boediono, 1981).

Dalam ekonomi makro terdapat beberapa teori tentang defisit anggaran, teori tersebut adalah sebagai berikut:

Teori Triple Gap Perekonomian

Menurut Krugman dan Obstfeld (2005) terdapat hubungan antara defisit anggaran dengan transaksi berjalan. Mereka memanfaatkan persamaan pendapatan nasional untuk menganalisis keputusan pemerintah yang pada akhirnya akan berpengaruh pada transaksi berjalan dan kondisi makro ekonomi. Sebelum memanfaatkan persamaan pendapatan nasional, terlebih dahulu harus membagi tabungan nasional menjadi dua komponen, yakni komponen tabungan swasta dan komponen tabungan pemerintah.

Tabungan swasta (*private saving*) adalah bagian pendapatan disposibel yang tidak dikonsumsi, tetapi ditabung. Pendapatan disposibel (*disposable income*), adalah pendapatan nasional, Y dikurangi pajak bersih yang dikumpulkan pemerintah dari rumah

tangga dan perusahaan, atau T (pajak bersih adalah pajak dikurangi pembayaran transfer (transfer payment) dari pemerintah). Maka tabungan swasta, S^p dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$S^p = Y - T - C \dots\dots\dots(2.8)$$

Tabungan pemerintah (*government saving*) didefinisikan mirip dengan tabungan swasta. Pendapatan pemerintah adalah penerimaan pajak bersih (T), sedangkan konsumsi adalah belanja pemerintah (G). Jadi abungan pemerintah atau S^g bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$S^g = T - G \dots\dots\dots(2.9)$$

Tabungan nasional merupakan penjumlahan tabungan swasta dan pemerintah . sedangkan rumus untuk tabungan nasional (S) adalah $Y - C - G$, sehingga mendapatkan rumus sebagai berikut:

$$S = Y - C - G = (Y - T - C) + (T - G) = S^p + S^g \dots\dots\dots(2.10)$$

Selanjutnya kita bisa memakai definisi tabungan swasta dan tabungan pemerintah untuk merumuskan kembali persamaan pendapatan nasional dalam suatu bentuk yang berguna untuk menganalisis dampak-dampak dari keputusan pemerintah untuk menabung dalam perekonomian terbuka. Karena $S = S^p + S^g = I + CA$, maka:

$$S^p = I + CA - S^g = I + CA - (T - G) = I + CA + (G - T) \dots\dots\dots (2.11)$$

Persamaan 2.11 menunjukkan hubungan antara tabungan swasta dengan investasi domestik, surplus transaksi berjalan dan tabungan pemerintah. Untuk menafsirkan persamaan diatas kita definisikan $G - T$ sebagai defisit anggaran pemerintah (*government deficit budget*), mengingat tabungan pemerintah ada di minus. Defisit anggaran pemerintah

menunjukkan seberapa besar pemerintah harus berhutang untuk membayar berbagai pengeluarannya. Persamaan tersebut juga menunjukkan bahwa tabungan swasta suatu negara bisa berupa tiga bentuk, yakni: investasi dalam modal domestik (I), pembayaran atas kekayaan pihak luar negeri (CA), serta pembelian utang pemerintah domestik ($G - T$). Persamaan 2.11 memperlihatkan bahwa bila variabel-variabel lainnya tetap, kenaikan tabungan swasta harus meningkatkan surplus transaksi berjalan. Sebaliknya, surplus akan berkurang bila yang meningkat adalah investasi atau defisit anggaran (Krugman dan Obstfeld, 2005).

Teori Ricardian

Dengan teorinya *Ricardian Equivalence (RE)* berpendapat bahwa ada hubungan kekeluargaan yang erat antar generasi. Dalam kondisi tersebut konsumsi ditentukan oleh seluruh sumber daya yang dimiliki oleh keluarga besar sepanjang masa. Defisit anggaran pada dasarnya hanyalah pengalihan beban pajak dari masa sekarang ke masa yang akan datang. Beban pajak baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang tetap menjadi beban keluarga besar tersebut. Bagi keluarga besar tersebut, defisit anggaran tidak akan mempunyai pengaruh apa-apa terhadap perekonomian. Teori RE pada dasarnya merupakan pengembangan teori pendapatan permanen dan hipotesis siklus hidup (*Permanent Income and Life Cycle Hypothesis atau PILCH*). Di dalam teori RE variabel belanja pemerintah, pajak dan utang pemerintah yang tidak ada dalam teori PILCH diintroduksikan dalam model. Kesimpulan penting dari teori RE

adalah bahwa kebijakan defisit anggaran tidak mempunyai pengaruh terhadap perekonomian, termasuk di dalamnya tingkat konsumsi, investasi, suku bunga, dan tingkat harga. Dalam teori RE diasumsikan bahwa dalam perekonomian hanya terdapat satu pelaku ekonomi (*a representative agent*) yang hidup sepanjang waktu (*infinite horizon*). Pelaku ekonomi tersebut mempunyai informasi yang sempurna (*perfect foresight*) untuk digunakan dalam pengambilan keputusan. Pelaku ekonomi secara sempurna dapat melakukan optimasi untuk mencapai tujuan hidupnya.

Ricardian menegaskan bahwa apabila pajak dikurangi, tidak akan terlihat adanya peningkatan pendapatan disposibel, karena pemotongan pajak hanya bersifat temporer. Konsekuensinya, perubahan sekarang dalam pajak tidak mempengaruhi konsumsi sekarang, sehingga tidak berdampak terhadap permintaan agregat. Selain itu, penurunan tabungan pemerintah karena pengurangan pajak akan dikompensasi dengan peningkatan tabungan swasta dalam jumlah yang sama sehingga tabungan nasional tidak terpengaruh. Akibatnya, suku bunga tetap tidak berubah dan tidak terjadi aliran modal. Konsekuensinya, tidak akan terdapat juga efek terhadap neraca transaksi berjalan. Dengan kata lain, menurut pendekatan REH defisit anggaran tidak memiliki hubungan kausal dengan defisit transaksi berjalan (Barro, 1989).

Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran (*balance of payment*) suatu negara adalah catatan yang sistematis tentang transaksi internasional antara penduduk negara itu dengan penduduk negara lain dalam jangka

waktu tertentu (Nopirin, 1988). Menurut Mankiw (2006 : 114) dalam perekonomian terbuka sebagian output dijual untuk domestik dan sebagian diekspor ke luar negeri. Sehingga dalam perekonomian terbuka Pendapatan Nasional (Y) dibagi menjadi empat komponen, yaitu Konsumsi (C). Investasi (I), Pengeluaran Pemerintah (G) dan ekspor barang dan jasa domestik (EX). Sehingga komponeen tersebut dapat ditunjukkan dalam identitas:

$$Y = Cd + Id + Gd + EX \dots(2.12)$$

Jumlah dari $Cd + Id + Gd$, adalah pengeluaran domestik atas barang dan jasa, sedangkan EX adalah pengeluaran luar negeri atas barang dan jasa. Dengan sedikit manipulasi dapat dibuat identitas yang lebih berguna, bahwa pengeluaran domestik atas seluruh barang dan jasa adalah jumlah pengeluaran domestik untuk barang dan jasa domestik serta barang dan jasa manca negara sehingga:

$$C = Cd + Cf$$

$$I = Id + If \dots\dots\dots(2.12)$$

$$G = Gd = Gf$$

Kita substitusikan persamaan (2.13) kedalam persamaan (2.12), sehingga:

$$Y = (C - Cf) + (I - If) + (G - Gf) + EX$$

$$Y = C + I + G + EX - (Cf + If + Gf) \dots\dots\dots(2.13)$$

Jumlah pengeluaran domestik atas barang dan jasa manca Negara ($Cf + If + Gf$) adalah pengeluaran untuk Impor (IM), sehingga identitas perhitungan pendapatan Nasional dapat ditulis:

$$Y = C + I + G + (EX - IM) \dots(2.14)$$

Karena pengeluaran untuk impor dimasukkan dalam pengeluaran domestik ($C + I + G$), dan arena barang dan jasa yang di impor dari

luar negeri bukanlah bagian dari output suatu Negara, maka persamaan (2.14) harus dikurangi pengeluaran untuk impor. Dengan mendefinisikan Ekspor Neto (*Net Exports*) sebagai ekspor dikurangi Impor ($NX = EX - IM$), sehingga persamaan (2.15) dapat ditulis menjadi:

$$Y = C + I + G + NX \dots\dots\dots(2.15)$$

Selisih antara ekspor barang dan jasa serta impor barang dan jasa dicatat pada sebuah neraca khusus yang disebut Neraca Transaksi Berjalan (*Current Account Balanc*) atau sering disingkat transaksi berjalan (*Current Acccount*), biasanya diberi simbol CA. Secara sistematis definisi CA adalah:

$$CA = EX - IM \dots\dots\dots(2.16)$$

Berdasarkan persamaan (2.13), berarti $NX = CA$, sehingga:

$$Y = C + I + G + CA$$

$$CA = Y - (C + I + G) \dots\dots\dots(2.17)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa dalam perekonomian terbuka, pengeluaran domestik tidak perlu sama dengan output barang dan jasa. Jika output melebihi pengeluaran domestik, berarti NX atau CA adalah positif (*Surplus*). Jika output lebih kecil dari pengeluaran domestik, maka NX atau CA negatif (*defisit*).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang penulis sajikan maka penulis menduga bahwa defisit anggaran berpengaruh negatif pada transaksi berjalan dan berpengaruh positif pada transaksi modal dan finansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan merupakan data time series.

Adapun penelitian dilakukan untuk kurun tahun 2000-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data defisit anggaran dan neraca pembayaran Indonesia dengan deret waktu (*time series data*) dari tahun 2000-2015. Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan analisis data sekunder dari publikasi resmi institusi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif dan memilih metode *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variabel* dalam jangka panjang dan jangka pendek. Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam bentuk perhitungan model ekonometri berupa uji stasioneritas data untuk menentukan stasioner tidaknya variabel dalam model, uji kointegrasi untuk mengetahui ekuilibrium jangka panjang antara variabel-variabel yang diobservasi, estimasi *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui estimasi jangka pendek dan uji asumsi klasik.

Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah definisi operasional per variabel:

- a. Defisit anggaran adalah defisit operasional yang merupakan nilai riil selisih total penerimaan pemerintah (di luar penerimaan hutang dan total pengeluaran pemerintah (diluar pembayaran pokok hutang) selama satu tahun anggaran sesuai dengan APBN (Hady, 2009).
- b. Neraca Pembayaran adalah keseluruhan catatan transaksi

internasioanal negara Indonesia yang didalamnya terdapat Neraca Transaksi Berjalan dan Neraca modal dan Finansial (Nopirin, 1999).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kointegrasi Defisit Anggaran dan Transaksi Berjalan

Hasil persamaan uji kointegrasi defisit anggaran dengan transaksi berjalan adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = 12.515,49 - 0,1623X$$

Tabel 1
Hasil Uji Kointegrasi Defisit Anggaran dan Transaksi Berjalan

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob
Konstanta	12,515,49	4,8143	0,0003
DA	-0,1623	-7,1683	0,0000
R-Squared	0,7858		
F-statistik	5,1385		
D-W statistik	1,8288		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan pada Tabel di atas, variabel defisit anggaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel transaksi berjalan. Hasil analisis persamaan kointegrasi diatas adalah sebagai berikut: Nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari taraf nyata 5% menunjukkan defisit anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap transaksi berjalan. Koefisien defisit anggaran sebesar -0,1623, artinya jika terdapat peningkatan defisit anggaran sebesar Rp.1 milyar maka akan terjadi penurunan pada surplus transaksi berjalan sebesar Rp.0,1623 milyar dan begitu juga sebaliknya, jika terjadi penurunan defisit anggaran sebesar Rp.1 milyar maka akan meningkatkan surplus transaksi berjalan sebesar Rp.0,1623 milyar. Nilai konstanta dalam permodelan adalah sebesar 12.515,49. Hal ini berarti jika variabel defisit anggaran

diasumsikan bernilai nol, maka transaksi berjalan akan senilai Rp.12.515,49 milyar. nilai probabilitas konstanta adalah 0,0003 menunjukkan bahwa konstanta memberikan pengaruh yang signifikan dalam permodelan. Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0,7858, artinya bahwa 78,58% model transaksi berjalan Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yakni, defisit anggaran. Sedangkan sisanya 21,42% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan. Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai F-statistik sebesar 5,1385 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,00005. nilai ini lebih kecil dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara *independent variable* secara keseluruhan yang terdiri dari defisit anggaran terhadap *dependent variable* yaitu transaksi berjalan. Setelah memiliki variabel residual, maka dilanjutkan dengan menguji variabel residual apakah stasioner atau tidak stasioner pada level.

Tabel 2
Hasil Augmented Dickey Fuller Pada Persamaan Residual

Variabel	ADF Statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
E	-3,3141	3,9591	3,0810	2,6813	Terkointegrasi

Ket: e adalah error (variabel pengganggu)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel e (residual) sudah stasioner pada tingkat level dengan tingkat signifikansi 5% dan 10%. Ini berarti ada indikasi bahwa variabel e untuk data tingkat level dan panjang lag 2 tidak mengandung akar unit, dengan kata lain variabel e sudah stasioner, sehingga disimpulkan

bahwa terjadi kointegrasi pada variabel defisit anggaran yang disertakan dalam model Y_1 (transaksi berjalan). Hal ini memiliki makna bahwa terjadi keseimbangan atau kestabilan jangka panjang antara variabel yang diamati.

Hasil Uji Kointegrasi Defisit Anggaran dan Transaksi Modal dan Finansial

Berikut adalah hasil uji kointegrasi antara defisit anggaran dengan transaksi modal dan finansial adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = -2.545,211 + 0,1270X$$

Tabel 3
Hasil Uji Kointegrasi Defisit Anggaran dan Transaksi Berjalan

Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob
Konstanta	-2.545,211	-0,6080	0,5529
DA	0,1270	3,4838	0,6124
R-Squared		0,4643	
F-statistik		12,1371	
D-W statistik		1,8585	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan pada Tabel di atas, variabel defisit anggaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel transaksi modal dan finansial. Hasil analisis persamaan kointegrasi diatas adalah sebagai berikut:

Nilai probabilitas sebesar 0,6124 lebih besar dari taraf nyata 5% menunjukkan defisit anggaran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap transaksi modal dan finansial. Koefisien defisit anggaran sebesar 0,1270, artinya jika terdapat peningkatan defisit anggaran sebesar Rp.1 milyar maka akan terjadi peningkatan pada surplus transaksi modal dan finansial sebesar Rp.0,1270 milyar dan begitu juga sebaliknya, jika terjadi penurunan defisit anggaran sebesar Rp.1 milyar maka akan terjadi penurunan pada surplus transaksi modal dan finansial

sebesar Rp.0,1270 milyar. Nilai konstanta dalam permodelan adalah sebesar -2.545,211. Hal ini berarti jika variabel defisit anggaran diasumsikan bernilai nol, maka transaksi berjalan akan senilai Rp. -2.545,211 milyar. nilai probabilitas konstanta adalah 0,5529 menunjukkan bahwa konstanta memberikan pengaruh yang tidak signifikan dalam permodelan. Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0,4643, artinya bahwa 46,43% model transaksi modal dan finansial indonesia dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yakni, defisit anggaran. Sedangkan sisanya 53,57% dijelaskan oleh variabel lain diluar persamaan. Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai F-statistik sebesar 12,1371 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0036 nilai ini lebih kecil dari 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara *independent variable* secara keseluruhan yang terdiri dari defisit anggaran terhadap *dependent variable* yaitu transaksi modal dan finansial. Setelah memiliki variabel residual, maka dilanjutkan dengan menguji variabel residual apakah stasioner atau tidak stasioner pada level.

Tabel 4
Hasil Augmented Dickey Fuller Pada persamaan Residual

Variabel	ADF Statistik	Nilai Kritis Mackinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
e	-3,6701	3,9591	3,0810	2,6813	Terkointegrasi

Ket: e adalah error (variabel pengganggu)

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel e (residual) sudah stasioner pada tingkat level dengan tingkat signifikansi 5% dan 10%. Ini berarti ada indikasi bahwa variabel e

untuk data tingkat level dan panjang lag 2 tidak mengandung akar unit, dengan kata lain variabel e sudah stasioner, sehingga disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi pada variabel defisit anggaran yang disertakan dalam model Y (transaksi berjalan). Hal ini memiliki makna bahwa terjadi keseimbangan atau kestabilan jangka panjang antara variabel yang diamati.

Hasil Uji ECM Defisit Anggaran dan Transaksi Berjalan

Berdasarkan hasil dari uji ECM didapat hasil berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji ECM Defisit Anggaran dan Transaksi Berjalan

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probability
Konstanta	108,4169	0,0515	0,9597
D(DA)	-0,1862	-2,3861	0,0344
ECT(-1)	-1,0561	-2,8498	0,0146
R-squared	0,4317		
F-statistik	4,5589		
D-W statistik	1,9179		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil uji ECM adalah:
 $D(Y_1) = 108,4169 - 0,1862DDA - 1,0561 ECT(-1)$

Persamaan di atas merupakan model dinamik Y_1 (transaksi berjalan) untuk jangka pendek, dimana variabel transaksi berjalan tidak hanya dipengaruhi oleh defisit anggaran (X), tetapi juga dipengaruhi oleh variabel *error term* (e_t). Semakin kecil nilai *error term*, maka semakin cepat proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang.

Hasil pengujian terhadap model dinamis (jangka pendek) transaksi berjalan dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 dapat dijelaskan berdasarkan tabel adalah sebagai berikut: Nilai probabilitas 0,0344 menunjukkan defisit anggaran berpengaruh secara signifikan

terhadap transaksi berjalan, karena nilai probabilitasnya lebih kecil daripada taraf nyata 5%. Koefisien defisit anggaran sebesar -0,1862, artinya jika defisit anggaran meningkat sebesar Rp.1 milyar, maka akan terjadi penurunan pada surplus transaksi berjalan sebesar Rp.0,1862 milyar.

Nilai konstanta (C) dalam permodelan sebesar 108,4169. hal ini berarti jika semua variabel diasumsikan bernilai nol, maka transaksi berjalan akan bernilai sebesar Rp.108,4169 milyar. Nilai probabilitas C adalah 0,9597, menunjukkan bahwa konstanta tidak signifikan mempengaruhi transaksi berjalan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai *R-square* sebesar 0,4317, artinya bahwa 43,17% model transaksi berjalan dapat dijelaskan oleh variabel defisit anggaran pada periode tahun sebelumnya. Sedangkan sisanya 57,83% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai F-statistik sebesar 4,5589 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0336, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara defisit anggaran terhadap transaksi berjalan.

Tabel 6
Hasil Uji ECM Defisit Anggaran dan Transaksi Modal dan Finansial

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probability
Konstanta	1.680,175	0,5275	0,6074
D(DA)	0,0585	0,5201	0,0037
ECT(-1)	-1,0076	-2,9084	0,0131
R-squared	0,4361		
F-statistik	4,6403		
D-W statistik	1,7057		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil uji ECM adalah:
 $D(Y_2) = 1.680,175 + 0,0585 DDA - 1,0076 ECT(-1)$

Persamaan di atas merupakan model dinamik Y_2 (transaksi modal

dan finansial) untuk jangka pendek, dimana variabel transaksi modal dan finansial tidak hanya dipengaruhi oleh defisit anggaran (X), tetapi juga dipengaruhi oleh variabel *error term* (e_t). Semakin kecil nilai *error term*, maka semakin cepat proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Hasil pengujian terhadap model dinamis (jangka pendek) transaksi modal dan finansial dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2015 dapat dijelaskan berdasarkan tabel adalah sebagai berikut: Nilai probabilitas 0,0037 menunjukkan defisit anggaran berpengaruh secara signifikan terhadap transaksi modal dan finansial, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari taraf nyata 5%. Koefisien defisit anggaran sebesar 0,0585, artinya jika defisit anggaran meningkat sebesar Rp.1 milyar, maka akan memperbesar surplus transaksi modal dan finansial sebesar Rp.0,0585 milyar. Nilai konstanta (C) dalam permodelan sebesar 1.680,175. hal ini berarti jika semua variabel diasumsikan bernilai nol, maka transaksi modal dan finansial akan bernilai sebesar Rp.1680,175 milyar. Nilai probabilitas C adalah 0,6074, menunjukkan bahwa konstanta tidak signifikan mempengaruhi modal dan finansial. Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai R-square sebesar 0,4361, artinya bahwa 43,61% model transaksi modal dan finansial dapat dijelaskan oleh variabel defisit anggaran pada periode tahun sebelumnya. Sedangkan sisanya 56,39% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Nilai F-satistik sebesar 4,6403 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0321, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang

signifikan antara defisit anggaran terhadap transaksi modal dan finansial.

Pembahasan

Pengaruh Defisit Anggaran terhadap Transaksi Berjalan

Berdasarkan hasil uji kointegrasi maupun uji *error correction model* defisit anggaran menyebabkan surplus transaksi berjalan mengalami penurunan. Artinya perubahan yang terjadi dalam defisit anggaran akan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap transaksi berjalan. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa ketika negara mengalami defisit anggaran akan direspon langsung oleh transaksi berjalan. Apabila defisit anggaran yang terjadi karena sisi pengeluaran yang meningkat, terutama pada pengeluaran subsidi akan langsung direspon langsung oleh transaksi berjalan pada neraca perdagangan. Hal ini sesuai dengan keadaan pada tahun 2012 dimana transaksi berjalan mengalami defisit untuk pertama kalinya sejak berakhirnya krisis ekonomi sejak tahun 1997/1998 hingga tahun 2012. Defisit transaksi berjalan ini disebabkan karena kebijakan pemerintah yang menetapkan anggaran terlalu rendah dan pengendalian subsidi yang kurang berhasil sehingga subsidi energi pada tahun tersebut membengkak dari Rp.104 triliun pada tahun 2011 menjadi Rp.306,5 triliun atau 151 persen pada tahun 2012 dari yang dianggarkan sehingga defisit anggaran pada tahun 2012 meningkat tajam dari tahun sebelumnya yaitu dari Rp.84399 milyar menjadi Rp.153300 milyar yang juga menyebabkan transaksi berjalan

defisit sebesar Rp.-24418 milyar yang disebabkan oleh berkurangnya surplus neraca perdagangan nonmigas dan impor nonmigas yang meningkat secara signifikan dan juga impor minyak yang melonjak akibat kenaikan konsumsi BBM memicu pelebaran defisit neraca perdagangan migas.

Penelitian yang dilakukan Makhilani (2007), besarnya defisit anggaran positif mempengaruhi besarnya utang luar negeri dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan juga besarnya defisit anggaran dan utang luar negeri dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan, sedangkan defisit anggaran dalam jangka panjang terbukti bertanda positif dan berpengaruh terhadap pembayaran cicilan utang. Sedangkan, transaksi berjalan juga mencatat pembayaran cicilan pokok dan bunga utang luar negeri, sehingga pembayaran tersebut juga berkontribusi dalam defisitnya transaksi berjalan.

Kebijakan pemerintah melaksanakan defisit pembiayaan anggaran banyak menimbulkan kontroversi. Kebijakan defisit anggaran juga berpengaruh terhadap perekonomian, mengingat bahwa Indonesia merupakan negara dengan perekonomian terbuka sehingga perubahan pada transaksi berjalan juga sangat penting bagi perekonomian. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh defisit anggaran terhadap neraca pembayaran baik dari sisi transaksi berjalan maupun transaksi modal dan finansial. Untuk mengetahui pengaruh defisit anggaran terhadap transaksi berjalan digunakan metode analisis *error correction model*. Berdasarkan hasil penelitian

ini, diperoleh bukti empiris bahwa defisit anggaran belanja pemerintah berpengaruh negatif terhadap transaksi berjalan. Hasil empiris ini sesuai dengan teori *triple gap* perekonomian bahwa surplus transaksi berkurang apabila defisit anggaran mengalami peningkatan (Krugman dan Obstfeld, 2005).

Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Transaksi Modal dan Finansial

Berdasarkan penelitian ini defisit anggaran dalam jangka pendek positif berpengaruh secara signifikan terhadap transaksi modal dan finansial. Menurut Anwar (2014) jika defisit anggaran terjadi maka akan meningkatkan suku bunga dalam negeri. Sehingga arus modal masuk ke dalam negeri dalam bentuk investasi penanaman modal asing (PMA) yang tercatat dalam transaksi modal dan finansial. Hal ini terbukti pada tahun 2012 transaksi modal dan finansial mengalami peningkatan secara signifikan sejalan dengan membengkaknya defisit anggaran pada tahun 2012. Surplus transaksi modal dan finansial pada tahun tersebut dipicu oleh tingginya arus masuk investasi langsung asing, kenaikan aliran masuk modal portofolio asing dan surplus investasi lainnya.

Namun penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang defisit anggaran positif berpengaruh terhadap neraca transaksi modal dan finansial namun tidak signifikan. Hal ini terjadi karena dalam jangka panjang, tingkat suku bunga memiliki kecenderungan yang berubah-ubah dalam waktu dekat. Selain itu, dalam jangka panjang investasi lebih dipengaruhi oleh faktor non ekonomi, misalnya faktor politik

dan kondisi keamanan dan stabilitas suatu negara (Waluyo, 2006).

Penelitian ini sesuai dengan teori yang terdapat pada Mankiw (2006) dan Dornbush, Fischer (2008) yang menyatakan bahwasannya terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara suku bunga dengan investasi. Peningkatan suku bunga mengakibatkan *cost of fund* untuk meminjam dana bagi kebutuhan investasinya sehingga investasi turun. Begitu sebaliknya terjadinya penurunan suku bunga akan menyebabkan investasi meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Defisit anggaran dalam jangka pendek berpengaruh negatif terhadap transaksi berjalan secara signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang defisit juga berpengaruh negatif terhadap transaksi berjalan secara signifikan.
2. Defisit anggaran dalam jangka pendek positif berpengaruh terhadap transaksi modal dan finansial secara signifikan. Sedangkan dalam jangka panjang defisit anggaran positif berpengaruh terhadap transaksi modal dan finansial namun tidak signifikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dihasilkan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pemerintah dapat mengurangi subsidi serta pengetatan kebijakan

rutin dan pembangunan. Pengurangan subsidi memang harus dilakukan karena itu penyumbang terbesar bagi tidak sehatnya APBN selama ini sehingga menimbulkan defisit anggaran yang terus meningkat.

2. Impor yang lebih tinggi dibandingkan ekspor sering kali memicu defisitnya transaksi berjalan yang akhirnya berdampak pada neraca pembayaran, sehingga dalam hal ini pemerintah harus mencari jalan keluar agar impor bisa berkurang terutama impor barang konsumsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khoirul. 2014. Analisis Dampak Sefisit Anggaran terhadap Ekonomi Makro di Indonesia. *Paper Jejaring Admnistrasi Publik Tahun VI, No.2 Juli-Desember 2014*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). 2015. Pembayaran Utang Luar Negeri Indonesia. <https://www.bps.go.id/linkTab/elStatis/view/id/1312>. Diakses pada tanggal 08 Mei 2016.
- Bank Indonesia (BI). 2015. Neraca Pembayaran dan Posisi Investasi Internasional Indonesia. <http://www.bi.go.id/id/publika/si/neracapembayaran/Default.aspx>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016.
- Bank Indonesia (BI). 2015 Statistik Utang Luar Negeri Indonesia (SULNI) <http://www.bi.go.id/en/statistik/utang-luar>

- negeri/Default.aspx. diakses pada tanggal 12 Mei 2016.
- Barro, Robert. J. 1989. The Ricardian Approach to Budget Deficits. *The Journal of Economic Perspectives*, Vol. 3, No. 2, pages 37-54.
- Beetsma, R., M. Giuliodori and F. Klaassen. 2008. The Effects of Public Spending Shocks on Trade Balances and Budget Deficits in the European Union. *Journal of the European Economic Association*. Vol. 6 (2-3). pp. 414-423.
- Bernheim, B. Douglas. 1989. A Neoclassical Perspective on Budget Deficits. *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 3, No. 2, pages 55-72.
- Boediono. 1981. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3. Ekonomi Internasional*. BPFE: Yogyakarta.
- Corsetti, G. And G. J. Müller. 2006. Twin Deficits: Squaring Theory, Evidence and Common Sense. *Economic Policy*. Vol. 21 (48). Pp. 597-63.
- Dornbusch, R. 2001. *Makro ekonomi*. Edisi kedelapan. Tokyo: McGraw-Hill Book Company.
- Duasa, Jarita. 2004. The Malaysian Balance Of Payments: Keynesian Approach Versus Monetary Approach. *Series Computing in Economics and Finance*, (No. 26).
- Enders, W. 1995. *Applied Econometric Time Series*, New York: John Wiley and Sons Inc.
- Engle, Robert F. dan Clive, W. J. Granger (1987). "Co-Integration and Error Correction: Representation, Estimation and Testing." *Econometrica* 55 (2): 251-276.
- Gujarati, Damodar. 2004. *Ekonomika Dasar*. Jakarta, Erlangga.
- Hady, Hamdy. 2009. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Insukindro. 1994. Pendekatan Kointegrasi dalam Analisis Ekonomi, Studi Kasus Permintaan Deposito dan Valuta Asing di Indonesia: *Jurnal Ekonomi Indonesia*, Vol 1. No. 2
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2015 Nota Keuangan. <http://www.fiskal.kemenkeu.go.id/dw-annual.asp>. Di akses pada tanggal 11 Mei 2016.
- Krugman, Paul. R dan Obstfeld. Maurice. 2005. *Ekonomi Internasional teori dan kebijakan*. Edisi kelima, Jakarta: Indeks
- Mankiw, Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat. Jakarta
- Makhlani. 2007. *Pola Pembangunan ekonomi Dengan Pinjaman*

- Luar Negeri Studi Kasus Pra Krisis ekonomi (1970-1997).*
- Nachrowi, Djalal Nachrowi. 2006. *Penggunaan Teknik Ekonometri.* PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Nizar, Muhammad Afdi. 2014. *Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Defisit Transaksi Berjalan di Indonesia.*
- Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional.* Edisi Ketiga. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Robert F. Engle and C. W. J Granger. 1978. Co-Integration and Error Correction: Representation, Estimation, and Testing. *Econometrica*, Vol. 55, No. 2 pp. 251-276.
- Suparmoko, 2000. *Keuangan Negara: Teori dan Praktek.* BPFE-Yogyakarta. Hal 4,44-45.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi.* Ekonisia FE UII: Yogyakarta.
- Waluyo, Joko. 2006. Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran terhadap Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Suatu Simulasi Model Makro 1970-2003. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia.* Vol. VII No. 01.

